

## Persepsi Masyarakat Terhadap Kemujaraban Pijat Sangkal Putung dalam Mengobati Patah Tulang di Kabupaten Pekalongan

Riska Ayu Setiyani<sup>1</sup>, Fadly Husain<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang  
E-mail: riskaayusetiyani@students.unnes.ac.id; fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

### Artikel histori:

Submit: 12-02-2026

Revisi: 24-05-2026

Diterima: 30-05-2026

Terbit: 05-05-2026

### Kata Kunci:

kemujaraban, patah tulang, pengobatan tradisional, pijat Sangkal Putung

### Korespondensi:

riskaayusetiyani@students.unnes.ac.id

**Abstract:** *Bone fractures are common injuries, whether caused by accidents, sports injuries, or daily activities. However, in Indonesia, especially Java, traditional treatments such as sangkal putung are a popular choice among the community. Despite modern facilities, many people still believe in the efficacy of Sangkal Putung. This study aims to understand the community's perception of the efficacy of Sangkal Putung massage in treating bone fractures, how Sangkal Putung massage can play a role in traditional and modern health systems, and to determine the community's perception of the risks that may arise from the use of Sangkal Putung massage as a treatment for bone injuries. This study applies the Health Belief Model theory. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data triangulation techniques to improve the accuracy and validity of the information. Data were obtained through interviews with various informants, including patients and non-patients, direct observation, and document analysis. The results of this study indicate that public perceptions of Sangkal Putung massage are formed from generations of experience, stories from relatives, and cultural practices, so that this method, which is considered effective or "mandi" in Javanese tradition, is chosen as an alternative treatment for bone injuries, sprains, and minor fractures.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Patah tulang merupakan cedera yang sering terjadi, baik akibat kecelakaan, cedera olahraga, maupun aktivitas sehari-hari. Patah tulang merupakan kondisi di mana tulang mengalami kerusakan atau pecah akibat trauma, seperti kecelakaan (Kautsar, 2018). Penanganan patah tulang seringkali memerlukan intervensi medis seperti pemasangan gips, pembedahan, atau metode rehabilitasi tertentu. Pengobatan tradisional dianggap sebagai warisan budaya yang telah diterapkan selama ribuan tahun dalam mengatasi masalah kesehatan (Husain & Wahidah, 2018). Di Indonesia khususnya Jawa, pengobatan tradisional seperti sangkal

putung menjadi salah satu pilihan yang populer di masyarakat (Herdiana, 2024). Terdapat dua jenis pengobatan yang dipilih oleh setiap individu, yaitu pengobatan medis atau modern dan pengobatan tradisional. Setiap orang bebas memilih salah satu atau menggabungkan keduanya, sesuai keyakinan bahwa pengobatan tersebut mampu menyembuhkan penyakitnya (Setianingsih & Rusmiati, 2023)

Secara etimologis, istilah "sangkal putung" berasal dari bahasa Jawa, di mana kata "sangkal" berarti menyangkal atau memperbaiki, sedangkan "putung" berarti patah. Metode ini dikenal sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional yang digunakan untuk menangani kasus patah tulang, keseleo, atau cedera fisik lainnya. Pijat sangkal putung dilakukan tanpa melibatkan prosedur medis modern seperti pembedahan, penggunaan alat ortopedi, atau obat-obatan kimia. Praktik ini menekankan teknik manual oleh praktisi yang berpengalaman, dengan tujuan memperbaiki posisi tulang atau anggota tubuh yang cedera, serta mengembalikan fungsi dan mobilitas pasien secara alami dan tradisional. Secara umum, pijat sangkal putung dilakukan dengan cara memijat bagian tubuh yang mengalami cedera dengan tekanan yang cukup kuat. Pemijat akan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memanipulasi tulang dan jaringan lunak di sekitar area yang cedera (Fitriawan, 2020). Tujuannya adalah untuk meredakan nyeri, mengurangi peradangan, dan membantu tulang untuk menyambung kembali

Pada penelitian yang berjudul *Attitude Toward Complementary and Alternative Medicine (CAM) as Sangkal Putung Patient Satisfaction* oleh (Akhrani & Ardyaningrum, 2019). Dalam artikel ini menjelaskan mengenai metode sangkal putung yang memiliki kelebihan, seperti biaya yang lebih terjangkau dan proses penyembuhan yang relatif cepat dibandingkan dengan metode medis konvensional. Namun, pengobatan ini juga memiliki risiko, terutama jika terjadi kegagalan dalam perawatan, yang dapat menyebabkan kecacatan atau gangguan fungsi tubuh. Di beberapa kasus, pasien sangkal putung yang mengalami komplikasi kemudian harus mendapatkan perawatan medis lanjutan di rumah sakit.

Dalam penelitian lain yang berjudul *Sangkal Putung, As Perceived By People With Musculoskeletal Fracture* oleh Suarilah et al., (2017), membahas mengenai keputusan pasien untuk menggunakan sangkal putung didorong oleh pengalaman positif dari teman dekat, keluarga, atau kerabat mereka yang pernah menjalani pengobatan ini. Studi ini menunjukkan bahwa, meskipun sudah ada asuransi kesehatan yang mencakup layanan medis konvensional, banyak orang tetap memilih sangkal putung sebagai bentuk perawatan utama atau pelengkap.

Dalam pijat sangkal putung, kemujaraban mengacu pada bagaimana metode ini membantu proses penyembuhan patah tulang. *Efficacy is the ability of an intervention or treatment to produce a desired beneficial effect under ideal conditions* (Merriam-Webster, 1984). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *efficacy* atau kemujaraban merujuk pada kemampuan suatu pengobatan untuk menghasilkan efek yang diinginkan dalam kondisi yang ideal. Dalam konteks medis, hal ini berarti bahwa suatu obat, terapi, atau metode pengobatan telah terbukti efektif melalui uji klinis atau penelitian terkontrol, di mana semua variabel lain diminimalkan sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan potensi maksimal dari intervensi tersebut.

Namun, kemujaraban dalam praktik sehari-hari dapat berbeda karena adanya faktor-faktor lain seperti kondisi pasien kepercayaan terhadap pengobatan, atau bahkan lingkungan sosial dan budaya (Anwar, 2021). Oleh karena itu, konsep *efficacy* sering dibandingkan dengan *effectiveness*, yang mengacu pada

bagaimana pengobatan tersebut bekerja dalam kondisi nyata atau populasi umum. Dalam konteks pengobatan tradisional seperti pijat sangkal putung, kemujaraban sering kali dinilai berdasarkan pengalaman pasien dan keyakinan masyarakat, yang belum selalu didukung oleh uji klinis atau penelitian ilmiah.

Untuk memahami bagaimana masyarakat membangun persepsi positif terhadap pijat sangkal putung, diperlukan pendekatan teori yang mampu menjelaskan hubungan antara keyakinan individu dan perilaku kesehatan yang mereka pilih. Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan fenomena ini adalah *Health Belief Model (HBM)* yang dikembangkan oleh Rosentock dan Becker tahun 1974 yang berfokus pada penilaian subjektif seseorang terhadap masalah kesehatan dan tindakan yang mereka ambil untuk mengatasinya. Health belief model merupakan kerangka konsep untuk memahami perilaku kesehatan individu (Muhlisa & Amira, 2018). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang biasanya dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang menganggap sesuatu itu penting, sehingga hal itu memungkinkan individu tersebut untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Rusma et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keyakinan terbentuk dan memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih pijat sangkal putung sebagai metode pengobatan cedera atau nyeri. Dalam hal ini, teori Health Belief Model (HBM) digunakan sebagai kerangka analisis karena menekankan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kemanjuran suatu tindakan, manfaat yang dirasakan selama proses pengobatan, serta risiko yang mungkin timbul jika tidak melakukan tindakan tersebut. Teori ini juga memperhatikan faktor-faktor seperti persepsi kerentanan, keparahan kondisi, hambatan yang dirasakan, dan pemicu tindakan, sehingga membantu menjelaskan alasan masyarakat memilih pijat sangkal putung dibandingkan metode pengobatan lain. Keputusan ini dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap kesehatan, yang dijelaskan dalam teori Health Belief Model (Umboh et al., 2021). Selain itu, HBM juga menyoroti persepsi kerentanan, tingkat keparahan penyakit, hambatan yang dirasakan, serta isyarat untuk bertindak yang mendorong individu mengambil keputusan pengobatan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap kemujaraban pijat sangkal putung dalam mengobati patah tulang, serta menggali alasan yang melatarbelakangi pilihan tersebut sebagai alternatif pengobatan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana pijat sangkal putung dapat berperan dalam sistem kesehatan tradisional maupun modern, termasuk kemungkinan integrasi atau perbandingannya dengan layanan medis formal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap risiko yang mungkin timbul dari penggunaan pijat sangkal putung sebagai penanganan cedera tulang, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai manfaat dan potensi dampaknya.

## KAJIAN LITERATUR

Pengobatan modern adalah sistem perawatan kesehatan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, teknologi mutakhir, dan pendekatan berbasis bukti untuk diagnosis, pencegahan, serta pengobatan penyakit (Yuryk et al., 2022). Sedangkan pengobatan tradisional masih banyak diterima masyarakat sebagai terobosan selain pengobatan medis (Sumirat et al., 2015). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dari segi sosial, masyarakat masih

mempercayai sangkal putung karena pengalaman positif dari orang terdekat. Selanjutnya dari segi ekonomi Biaya pengobatan sangkal putung lebih terjangkau dibandingkan dengan pengobatan modern. Dan yang terakhir adalah dari segi budaya, masyarakat masih mempercayai pengobatan tradisional yang digunakan secara turun temurun (Wibowo et al., 2023).

Masyarakat modern semakin sering mengintegrasikan praktik pengobatan tradisional dan modern dalam upaya menjaga kesehatan (Nwokeke et al., 2020). Dalam banyak kasus, masyarakat tidak hanya mengandalkan rumah sakit dan layanan medis modern, tetapi juga mengunjungi praktisi pengobatan tradisional untuk mendapatkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan (Kendi, n.d.). Sebagai contoh banyak pasien yang menggunakan terapi tradisional untuk masalah kesehatan tertentu, tetapi mencari perawatan medis konvensional untuk kondisi yang lebih serius atau spesifik.

Pijat sangkal putung merupakan salah satu praktik penyembuhan tradisional yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa. Praktik pengobatan manual seperti pijat sangkal putung mencerminkan warisan budaya yang kaya dan memiliki peran penting dalam sistem kesehatan tradisional masyarakat, menggabungkan pengetahuan lokal dengan pendekatan penyembuhan yang bersifat holistic (Oths & Hinojosa, 2004). Sangkal putung merupakan istilah pengobatan tradisional penyambungan tulang yang patah akibat kecelakaan atau jatuh dengan menggunakan metode tradisional tanpa mengalami pembedahan (Umar et al., 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyusun gambaran umum secara sistematis, serta memberikan deskripsi yang faktual dan akurat sesuai dengan objek atau kondisi nyata yang ada di lapangan (Waruwu, 2023). Adapun Lokasi penelitian berada di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan pendukung (Imawan & Husain, 2024). Informan utama adalah pasien yang pernah dan sedang menjalani pengobatan di sangkal putung, praktisi pijat sangkal putung “Pak Tahari” Sedangkan informan pendukung adalah keluarga atau orang terdekat pasien. Total keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah dua belas informan.

Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara secara mendalam. Observasi dilakukan mengenai proses pengobatan sangkal putung, respons pasien, lingkungan tempat pengobatan, konteks sosial budaya, dan hasil dari pengobatan. Wawancara mendalam yang terstruktur dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Dokumentasi dilakukan secara langsung untuk melengkapi data yang telah diambil melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa dokumentasi visual, dokumentasi tertulis, dan dokumentasi audio. Selain itu, peneliti juga mencatat interaksi antara terapis dan pasien, serta menggali pengalaman subjektif pasien terkait alasan memilih pengobatan tersebut, guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menerapkan metode triangulasi untuk meningkatkan akurasi dan validitas informasi yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mewawancarai informan dari berbagai latar belakang, seperti pasien dan non-pasien, untuk mendapatkan sudut

pandangan yang berbeda terkait kemujaraban pengobatan sangkal putung. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi teknik dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga menjadi lebih kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat terhadap Kemujaraban Pijat Sangkal Putung

Pada pandangan teori *Health Belief Model* terdapat beberapa komponen seperti persepsi keparahan, hambatan, manfaat, dan efikasi diri yang digunakan sebagai analisis untuk memahami bagaimana individu membentuk keputusan terkait dengan perilaku kesehatan. Dalam penelitian ini persepsi keparahan narasumber memandang patah tulang sebagai kondisi yang serius karena berdampak pada aktivitas sehari-hari. Salah satu narasumber menyatakan:

*“Patah tulang itu mengganggu pekerjaan. Saya tidak bisa bekerja seperti biasa, jadi tidak ada pemasukan. Akhirnya harus bergantung pada keluarga untuk kebutuhan sehari-hari”*

Persepsi keparahan dalam penelitian ini merujuk pada kondisi ekonomi narasumber yang masih berkaitan dengan persepsi hambatan dalam *health belief model*. Hambatan yang dimaksud oleh narasumber adalah akses layanan medis yang dianggap mahal dan ketakutan terhadap prosedur administrasi. Hal ini menjadi penyebab utama mengapa masyarakat mencari alternatif pengobatan yang dinilai lebih terjangkau, mudah diakses, serta tidak memerlukan proses administrasi yang rumit. Dalam konteks tersebut, pijat sangkal putung dipilih karena dianggap mampu memberikan solusi yang cepat tanpa beban biaya besar dan tanpa kekhawatiran terhadap prosedur medis formal. Pilihan ini juga tidak terlepas dari faktor sosial dan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, pijat sangkal putung telah lama dikenal sebagai metode penyembuhan yang dipercaya mampu mengatasi berbagai masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan tulang dan otot. Persepsi kemujaraban teknik pijat ini seringkali diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan melalui praktik langsung dari generasi ke generasi. Masyarakat meyakini bahwa pijat sangkal putung tidak hanya memberikan efek penyembuhan fisik, tetapi juga membawa manfaat spiritual dan emosional, sehingga menjadikannya bagian penting dari budaya lokal.

Dalam praktik sehari-hari, masyarakat lokal biasanya menyebut penyedia layanan pijat sangkal putung sebagai “*Kang Pijet*”, sebuah sebutan yang mencerminkan kedekatan, keakraban, dan kepercayaan terhadap kemampuan praktisi dalam menangani cedera tulang atau keseleo. Sebutan ini menunjukkan bahwa peran mereka dipahami sebagai bagian dari budaya dan hubungan sosial dalam masyarakat. Namun, dari sudut pandang medis dan akademik, penyedia layanan tersebut lebih tepat disebut sebagai “*praktisi*”, karena istilah ini menggambarkan seseorang yang memiliki keterampilan tertentu dalam memberikan layanan kesehatan tradisional tanpa mengaitkannya dengan hubungan personal atau budaya. Perbedaan penyebutan ini menegaskan adanya dua perspektif masyarakat yang melihat sebagai figur dekat yang dipercaya secara

turun-temurun, sementara dunia medis memandangnya sebagai tenaga tradisional dengan kompetensi tertentu dalam praktik pengobatan alternatif

Persepsi masyarakat terhadap pijat sangkal putung terbentuk melalui pengalaman turun temurun, cerita dari kerabat, serta praktik budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam persepsi manfaat dalam health belief model. Bagi sebagian masyarakat terutama di wilayah pedesaan, pijat sangkal putung dianggap sebagai metode pengobatan alternatif yang mujarab atau dalam masyarakat Jawa disebut “*mandi*” dalam menangani cedera tulang, keseleo, dan patah tulang ringan.

Salah satu narasumber menyatakan “Saya percaya dengan pengobatan sangkal putung karena dari dulu sudah dipercaya di masyarakat sini. Banyak yang bilang sembuh setelah berobat ke sini, kalau orang sini nyebutnya mandi”

Konsep penyebutan “*mandi*” merujuk pada proses penyembuhan total yang mencakup fisik, mental, dan spiritual pasien yang dapat terjadi apabila pasien memiliki rasa yakin terhadap pengobatan pijat sangkal putung dan menjalani pengobatan tanpa sedikitpun perasaan ragu.

Kepercayaan ini muncul karena banyak masyarakat merasa sesuai dengan pijat sangkal putung yang sudah digunakan dari generasi ke generasi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk kepercayaan itu semakin menguat dengan banyaknya hasil yang cepat dirasakan oleh pasien pijat sangkal putung, terutama dalam mengurangi rasa nyeri dan memperbaiki pergerakan tubuh setelah cedera. Selain itu, kedekatan emosional antara pasien dan praktisi yang sering kali masih memiliki hubungan kekerabatan yang membuat proses pengobatan terasa lebih nyaman dan dipercaya.

Hubungan personal antara praktisi dan pasien juga menjadi salah satu faktor penting yang membentuk kepercayaan masyarakat terhadap pijat sangkal putung. Praktisi biasanya memberikan perhatian langsung, komunikasi yang hangat, serta pendekatan yang tidak terlalu formal, sehingga pasien merasa lebih nyaman dan dipahami dibandingkan dengan layanan kesehatan yang bersifat lebih birokratis. Interaksi yang intens ini memungkinkan pasien untuk menyampaikan keluhan secara terbuka dan mendapatkan respons yang dianggap lebih personal dan sesuai dengan kondisi mereka. Suasana pengobatan yang akrab ini membuat masyarakat merasa lebih dekat secara emosional dengan praktisi dan lebih yakin bahwa pengobatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, adanya pengalaman positif yang konsisten, baik dari diri sendiri maupun dari anggota keluarga dan tetangga, semakin memperkuat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan yang terbangun secara bertahap ini membuat pijat sangkal putung tetap dipertahankan sebagai alternatif pengobatan yang dipercaya, meskipun layanan kesehatan modern semakin berkembang dan tersedia.

Kenyamanan tersebut kemudian berpengaruh pada penilaian masyarakat terhadap kemanjuran sangkal putung. Rasa aman yang muncul selama proses pengobatan memperkuat anggapan bahwa metode ini tidak hanya efektif, tetapi juga lebih sesuai dengan nilai dan kebiasaan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Interaksi yang bersifat personal dan berulang antara praktisi dan pasien menciptakan hubungan emosional yang erat, sehingga pasien merasa lebih diperhatikan dan dipahami dibandingkan dengan layanan kesehatan formal. Kepercayaan yang terbangun melalui komunikasi langsung, sentuhan terapeutik, serta dukungan moral dari keluarga turut memperkuat keyakinan terhadap hasil pengobatan. Pengalaman positif yang dirasakan secara langsung maupun yang

diceritakan oleh orang lain semakin meneguhkan persepsi tersebut. Interaksi yang bersifat personal dan berulang inilah yang akhirnya membentuk keyakinan jangka panjang bahwa pijat sangkal putung merupakan pilihan pengobatan yang dapat dipercaya dan terus dipertahankan di tengah perkembangan layanan kesehatan modern yang semakin maju dan beragam.

Masyarakat menilai bahwa pijat sangkal putung bekerja lebih cepat dalam meredakan nyeri, terutama pada kasus terkilir, patah tulang ringan, maupun cedera akibat aktivitas fisik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pijat sangkal putung karena dianggap mampu memberikan perbaikan dalam waktu singkat dibandingkan pengobatan medis. Pengalaman positif dari anggota keluarga maupun masyarakat sekitar semakin memperkuat keyakinan tersebut dan menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan. Selain itu, biaya pengobatan yang relatif terjangkau menjadi faktor pendukung masyarakat dalam memilih metode ini, khususnya bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah. Kemudahan akses terhadap praktisi pijat sangkal putung, yang umumnya berada di lingkungan tempat tinggal mereka, juga membuat masyarakat menjadikannya sebagai alternatif layanan kesehatan yang praktis, cepat, serta sesuai dengan nilai dan kepercayaan budaya setempat.

Selain faktor pengalaman dan kemudahan akses, masyarakat juga memaknai pijat sangkal putung sebagai pengobatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini dianggap lebih “manusiawi” karena dilakukan dengan pendekatan personal, tanpa prosedur medis yang rumit atau birokrasi formal yang kerap ditemui di fasilitas kesehatan modern. Interaksi langsung antara pasien dan praktisi memberikan rasa aman, nyaman, serta perhatian yang intens, sehingga menumbuhkan kepercayaan yang lebih kuat terhadap efektivitas pengobatan.

Dalam banyak kasus, masyarakat merasa lebih didengarkan dan diperhatikan ketika berobat ke praktisi sangkal putung, karena keluhan mereka dicermati secara menyeluruh dan tindakan pengobatan disesuaikan dengan kondisi fisik serta pengalaman pasien sebelumnya. Selain itu, suasana pengobatan yang akrab, hangat, dan personal membuat pasien merasa lebih rileks, yang diyakini dapat mempercepat proses penyembuhan. Kepercayaan yang terbentuk melalui pengalaman langsung ini diperkuat oleh testimoni positif dari keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga pijat sangkal putung tetap dipertahankan sebagai pilihan utama pengobatan tradisional meskipun layanan kesehatan modern semakin berkembang dan tersedia secara luas.

Manfaat yang dirasakan segera setelah pengobatan juga menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan masyarakat. Beberapa informan menyampaikan bahwa rasa nyeri berkurang sesaat setelah pijatan dilakukan, sehingga masyarakat menilai metode ini memiliki kemanjuran yang dapat diandalkan. Walaupun belum didukung sepenuhnya oleh bukti klinis, pengalaman langsung tersebut tetap menjadi dasar kuat dalam pengambilan keputusan pengobatan. Keyakinan bahwa sangkal putung mampu memperbaiki area tulang atau sendi yang cedera membuat masyarakat terus mempertahankan praktik ini di tengah keberadaan pelayanan kesehatan modern.

### **Peran Pijat Sangkal Putung dalam Sistem Kesehatan Tradisional dan Modern**

Pijat sangkal putung memiliki kedudukan penting dalam sistem kesehatan tradisional yang hidup di tengah masyarakat, terutama di wilayah pedesaan.

Praktik ini berkembang sebagai bentuk penanganan cedera tulang yang berlandaskan pengetahuan lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat percaya bahwa metode ini dapat mempercepat proses penyembuhan dengan cara mengembalikan posisi tulang dan sendi yang bergeser akibat kecelakaan atau keseleo. Selain itu, pijat ini juga dianggap mampu mengurangi rasa sakit dan membawa kenyamanan fisik serta mental bagi pasien, sehingga kehadiran penyedia layanan pijat sangkal putung sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ranah antropologi khususnya kesehatan tradisional, pijat sangkal putung memegang peran utama sebagai metode pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun, terutama di kalangan masyarakat "*kejawen*" yang masih memegang erat kepercayaan pada pengetahuan leluhur. Masyarakat ini lebih mempercayai praktik sangkal putung untuk mengatasi cedera tulang maupun yang lainnya berdasarkan pengalaman empiris serta nilai spiritual yang menyertainya. Kepercayaan ini memperkuat posisi pijat sangkal putung sebagai pilar utama dalam ranah kesehatan tradisional lokal, di mana hubungan personal dengan praktisi menjadi faktor keberhasilan penyembuhan.

Dalam sistem kesehatan tradisional, sangkal putung berfungsi sebagai metode penyembuhan yang mudah diakses, tidak membutuhkan biaya besar, serta dekat dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Praktisi yang dikenal berpengalaman dan dipercaya oleh lingkungan sekitar menjadi pusat rujukan utama saat seseorang mengalami keseleo atau cedera tulang ringan. Pengobatan ini dipandang sebagai langkah awal untuk mengurangi nyeri, memperbaiki posisi tulang, dan membantu pemulihan fungsi tubuh sebelum masyarakat mempertimbangkan tindakan lain.

Selain itu, pijat sangkal putung berperan sebagai pilihan pertama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan medis modern atau enggan menjalani prosedur kedokteran yang dianggap menakutkan, seperti operasi, pemasangan pen, atau pemeriksaan radiologi. Kombinasi antara kedekatan budaya, kenyamanan dalam proses pengobatan, dan pengalaman kesembuhan yang dirasakan secara langsung membuat sangkal putung tetap menjadi bagian penting dari praktik kesehatan tradisional.

Dalam perspektif sosiologi, sangkal putung tidak hanya dipandang sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan norma, nilai, dan jaringan hubungan dalam komunitas. Misalnya, keputusan pasien untuk memilih sangkal putung sering dipengaruhi oleh rekomendasi keluarga, tetangga, atau tokoh masyarakat, sehingga praktik ini juga menjadi indikator solidaritas dan tekanan sosial di lingkungan tersebut.

Sementara itu, perspektif antropologis menyoroti nilai budaya, simbol, dan makna yang melekat pada praktik sangkal putung. Pendekatan antropologi memahami praktik sangkal putung ini bukan sekedar sebagai prosedur fisik, tetapi sebagai bagian dari sistem kepercayaan, ritual, dan identitas budaya masyarakat. Seperti sangkal putung sering dianggap lebih selaras dengan cara hidup tradisional, memiliki nilai spiritual, dan memberikan rasa aman secara psikologis bagi pasien. Analisis antropologis juga membuka peluang untuk menelaah interaksi antara pengetahuan medis modern dan praktik tradisional, serta bagaimana masyarakat menegosiasikan kepercayaan mereka dengan tuntutan keselamatan medis.

Peran pijat sangkal putung dalam sistem modern juga mencerminkan preferensi masyarakat terhadap pengobatan yang bersifat personal dan tidak terlalu prosedural. Meskipun tidak seluruhnya didukung oleh bukti klinis, keberadaan sangkal putung tetap diakui sebagai bagian dari pilihan terapi

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tradisional dan modern tidak berjalan terpisah, melainkan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Pijat sangkal putung menjadi jembatan antara tradisi dan pelayanan kesehatan kontemporer, memainkan peran penting dalam memberikan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan penanganan cepat, terjangkau, dan sesuai dengan nilai budaya setempat.

Integrasi antara pengobatan tradisional dan modern semakin terlihat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mencari pengobatan yang sesuai dengan kondisi dan preferensi masing-masing. Sebagian masyarakat memilih menggunakan pijat sangkal putung setelah mendapatkan pemeriksaan medis untuk memastikan tingkat keparahan cedera. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pijat sangkal putung digunakan sebagai bagian dari strategi pemulihan yang lebih komprehensif. Praktik tersebut mencerminkan pola perilaku kesehatan masyarakat yang tidak hanya bergantung pada satu jenis pengobatan, tetapi lebih menekankan pada hasil yang dirasakan dan kemudahan dalam proses penyembuhan.

Di sisi lain, keberlanjutan peran pijat sangkal putung juga didorong oleh adanya kepercayaan yang kuat antara masyarakat dan praktisi. Hubungan terjalin secara turun-temurun membuat masyarakat merasa aman untuk terus memanfaatkan layanan ini. Reputasi praktisi yang dikenal mampu menangani berbagai keluhan tulang turut memperkuat posisi sangkal putung sebagai bagian dari sistem kesehatan yang tetap bertahan di tengah kemajuan teknologi medis. Dengan demikian, pijat sangkal putung tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai kesehatan, sosial, dan emosional bagi masyarakat.

### **Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Pijat Sangkal Putung**

Persepsi masyarakat terhadap kemungkinan risiko medis dari pijat sangkal putung dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kesadaran yang beragam. Sebagian dari narasumber menyadari bahwa terdapat potensi risiko seperti salah penyambungan tulang, infeksi, atau cacat permanen apabila penanganan tidak dilakukan secara tepat. Namun, kesadaran tersebut sering kali tidak disertai dengan kekhawatiran yang mendalam, karena mereka lebih menekankan pada pengalaman keberhasilan kasus-kasus sebelumnya di lingkungan sekitar.

Di sisi lain, terdapat narasumber yang beranggapan bahwa risiko tersebut jarang terjadi atau hanya dialami oleh kasus tertentu, sehingga tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko cenderung dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dan kepercayaan sosial, sehingga potensi komplikasi medis tidak selalu dipandang sebagai ancaman yang signifikan.

Pemahaman masyarakat mengenai kemanjuran maupun risiko pijat sangkal putung terbentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi saat menjalani pengobatan, informasi yang diperoleh dari anggota keluarga, teman, atau tetangga, serta praktik budaya yang sudah berlangsung lama dan menjadi bagian dari tradisi lokal. Persepsi ini seringkali mengedepankan aspek manfaat yang telah terbukti dalam kehidupan sehari-hari, seperti meredakan nyeri, mempercepat pemulihan cedera ringan, dan memberikan rasa nyaman, dibandingkan dengan potensi berbahaya yang jarang dialami atau kurang diketahui.

Dalam penelitian ini narasumber dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan menyampaikan bahwa potensi malpraktik bisa terjadi apabila tempat pengobatan

tidak memiliki izin praktik dan tanpa standar medis, berbeda dengan penanganan di fasilitas kesehatan resmi yang mengikuti pedoman kedokteran berbasis bukti dan diawasi oleh institusi seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Praktik yang tidak didukung standar klinis dan pengawasan resmi berpotensi menimbulkan risiko apabila tidak dilakukan secara tepat. Keselamatan pasien dalam sistem kesehatan modern menekankan pentingnya diagnosis yang akurat, prosedur berbasis bukti, kompetensi tenaga kesehatan, serta regulasi yang jelas.

Namun dari sudut pandang narasumber yang pernah berobat menunjukkan adanya kesadaran yang berkembang mengenai pentingnya memilih tempat pengobatan yang terpercaya. Narasumber mengungkapkan bahwa sebelum memutuskan menjalani pengobatan harus berupaya mencari informasi terkait reputasi tempat praktik, dan latar belakang yang menanganinya. Selain itu, cerita dan testimoni positif dari lingkungan sosial turut memperkuat keyakinan masyarakat bahwa metode ini efektif dan dapat diandalkan.

Kepercayaan yang terbangun melalui pengalaman langsung, observasi, dan interaksi sosial ini membuat pijat sangkal putung tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari sistem kesehatan tradisional, meskipun layanan kesehatan modern tersedia secara luas. Persepsi terhadap risiko pun sering disesuaikan dengan tingkat keparahan cedera yang dialami. Namun dalam praktik pijat sangkal putung, potensi malpraktik muncul sebagai salah satu risiko yang dipertimbangkan masyarakat karna berpengaruh terhadap keselamatan pasien.

Jika dilihat dari keamanan suatu praktik pengobatan, selain mempertimbangkan aspek kepercayaan dan pengalaman pasien, pembahasan ini juga perlu diarahkan pada risiko medis objektif yang teridentifikasi melalui standar kedokteran. Risiko medis objektif merujuk pada potensi bahaya yang dapat diukur dan dijelaskan secara ilmiah berdasarkan standar kedokteran, bukan semata-mata pada persepsi atau keyakinan individu. Dalam konteks penanganan cedera seperti patah tulang, risiko objektif dapat berupa kesalahan reposisi tulang, infeksi akibat prosedur yang tidak steril, kerusakan jaringan atau saraf, hingga kemungkinan kecacatan permanen apabila tidak ditangani sesuai prosedur medis yang tepat. Risiko ini biasanya diidentifikasi melalui pemeriksaan klinis dan diagnostik yang terstandar, serta dievaluasi berdasarkan pedoman keselamatan pasien yang berlaku di fasilitas kesehatan resmi.

Dari perbedaan dua sudut pandang ini, terlihat bahwa relasi antara kepercayaan budaya dan keselamatan medis berada dalam posisi yang saling bersinggungan namun juga berpotensi menimbulkan ketegangan. Di satu sisi, kepercayaan budaya membentuk keyakinan masyarakat dalam menentukan pilihan pengobatan, karena dianggap lebih sesuai dengan nilai, tradisi, serta pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut dapat memberikan rasa aman secara psikologis dan memperkuat harapan pasien terhadap proses penyembuhan. Namun, di sisi lain, keselamatan medis menuntut adanya standar prosedur, kompetensi tenaga kesehatan, serta pengawasan yang terstruktur demi meminimalkan risiko kesalahan penanganan.

Prinsip-prinsip ini sebagaimana diterapkan dalam sistem kesehatan formal yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis bukti dan perlindungan pasien. Oleh karena itu, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan budaya dan keselamatan medis tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan perlu dijembatani melalui edukasi dan regulasi yang mampu mengakomodasi nilai budaya tanpa mengabaikan standar keamanan dalam pelayanan kesehatan.

## KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap pijat sangkal putung menunjukkan adanya kepercayaan yang kuat terhadap kemujaraban metode ini sebagai bagian penting dari budaya dan sistem kesehatan tradisional, dengan nilai penyembuhan fisik, spiritual, dan emosional yang diwariskan secara turun-temurun. Pijat sangkal putung juga berperan sebagai jembatan yang mengintegrasikan praktik tradisional dan pelayanan kesehatan modern, memberikan pengobatan alternatif yang mudah diakses, terjangkau, dan sesuai nilai lokal; meskipun masyarakat umumnya menilai pijat ini efektif dan aman jika dilakukan oleh praktisi berpengalaman, kesadaran akan risiko dan keterbatasan pijat sangkal putung mulai muncul, mendorong seleksi praktisi yang tepat dan melibatkan pengetahuan medis untuk meminimalkan bahaya dan meningkatkan hasil penyembuhan.

## REFERENSI

- Akhrani, L. A., & Ardyaningrum, Y. (2019). Attitude toward complementary and alternative medicine (CAM) as Sangkal Putung patient satisfaction. *4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)*, 26-29.
- Anwar, S. (2021). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 16(1), 1-11.
- Fitriawan, Z. and Y. Y. and B. A. (2020). *Sejarah Perkembangan Komunitas Pijat Tradisional Sangkal Putung di Desa Plosorejo Dusun Gilang Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Herdiana, R. W. (2024). *Analisis faktor penyebab masyarakat memilih pengobatan medis setelah pengobatan di Sangkal Putung*.
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2018). Medicine from nature: Identification of medicinal plants used by belian (sasakese indigenous healer) in traditional medicine in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 2019(1), 050003.
- Imawan, V. S., & Husain, F. (2024). Persepsi Pasien terhadap Terapi Akupresur dalam Mengatasi Insomnia di Sebuah Klinik Kota Semarang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(3), 381-399.
- Kautsar, M. (2018). Study of Health-seeking Behavior Towards the Practice of Sangkal Putung for Bone Fracture and the Making of Medical Discrimination in Cikendung Village, Pemalang Regency, Central Java-Indonesia. *KnE Social Sciences*, 388-404.
- Kendi, N. N. (n.d.). *Impact of Traditional Medicine Integration with Modern Healthcare in Africa*.
- Merriam-Webster, I. (1984). *Merriam-Webster's Dictionary of Synonyms: A Dictionary of Discriminated Synonyms with Antonyms and Analogous and Contrasted Words*. Merriam-Webster.
- Muhlisa, M., & Amira, B. S. A. (2018). Kepatuhan medikasi penderita diabetes mellitus berdasarkan teori health belief model (HBM) di diabetes center kota ternate tahun 2017. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 144-149.
- Nwokeke, C. C., Oyefara, J. L., Adejoh, S. O., & Igwillo, U. C. (2020). Integrating modern and traditional health practices in Nigeria: challenges and the way forward. *Int J Recent Res Life Sci*, 7(4), 25-32.
- Oths, K. S., & Hinojosa, S. Z. (2004). *Healing by hand: manual medicine and bonesetting in global perspective*. Rowman Altamira.

- Rusma, A., Nuddin, A., & Rusman, A. D. P. (2020). Analisis Motif Pengambilan Keputusan Merokok Melalui Teori Health Belief Model (Hbm) Pada Mahasiswa Di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 354-362.
- Setianingsih, D., & Rusmiati, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 276-284.
- Suarilah, I., Asmoro, C. P., Wahyudi, A. S., & Yasmara, D. (2017). Sangkal Putung; As It Perceived By People With Musculoskeletal Fracture. *8th International Nursing Conference on Education, Practice and Research Development in Nursing (INC 2017)*, 70-73.
- Sumirat, W., Subagya, S., & Rochani, S. (2015). *Perilaku Masyarakat Pada Pengobatan Tradisional Sangkal Putung H. Atmo Saidi Di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Pada Masyarakat Pemakai Dan Bukan Pemakai Pengobatan Tradisional Sangkal Putung)*. Sebelas Maret University.
- Umar, A., Damansya, H., Hasanah, N., & Monoarfa, V. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pengobatan Tradisional Pada Pasien Fraktur Ke Sangkal Putung di Sidomulyo Selatan. *Jurnal Keperawatan Sishana*, 5(1), 54-61.
- Umboh, J. C., Wagiu, A. M. J., & Lengkong, A. C. (2021). Gambaran Health Belief Model pada Penanganan Fraktur. *E-CliniC*, 9(1).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wibowo, A. S., Pujiastuti, R. S. E., Suwarni, W., & Cahyono, E. (2023). Ethno-Stem Integrated Inquiry Learning on Fracture Treatment Study Materials with Sangkal Putung Therapy in Training Analysts Thinking Skills. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 14(1), 97-103.
- Yuryk, O., Barabanchyk, O., & Malets, M. (2022). Innovations in medicine: modern challenges, future definitions: A narrative review. *FM*, 1(2), 26-34.